

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia hingga kini sedang mengalami krisis kepemimpinan sehingga semakin sulit ditemukannya figur-figur pemimpin teladan yang dapat menjadi panutan bagi generasi muda. Hal ini terlihat dengan semakin banyaknya kasus korupsi yang di pertontonkan para pemimpin Indonesia di seluruh daerah. Budaya korupsi sudah mewabah layaknya virus yang sulit untuk divaksinasi sehingga merusak dan menggerogoti sendi-sendi berbangsa dan bernegara di berbagai pelosok nusantara baik pemerintahan, pelayanan, pendidikan, kesehatan, dan pembangunan. Fenomena krisis pemimpin ini nyata-nyata juga telah membentuk pemahaman di masyarakat bahwa tidak ada lagi birokrasi di bumi pertiwi Indonesia yang tidak digerogeti virus korupsi ini. Maraknya kasus korupsi menjadi ciri betapa buruknya karakter pemimpin pada bangsa ini.

Di tengah-tengah krisis tersebut, ketika tak ada lagi tempat yang aman di negeri ini, wajar bila rakyat semakin rindu kehadiran sang Ratu Adil. Pemimpin yang semestinya bisa melindungi rakyat, memberi rasa aman dan nyaman, serta mengubah hidup semua orang menjadi lebih baik. Pemimpin paham tentang bagaimana mandat dari rakyat harus dikelola untuk tujuan mulia yaitu mensejahterakan rakyat.

Dalam keadaan demikian, maka kita sangat memerlukan sosok pemimpin yang mampu membawa dan mengawal perubahan bagi bangsa ini, yaitu sosok pemimpin yang oleh Burns disebut *transforming leadership*. Pemimpin sekarang dihadapkan kepada rakyatnya yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju, terutama setelah berkembangnya media *online* dan *social networking*, sehingga mereka paham akan hak-haknya dan menjaga martabat, dan kepentingannya. Maka pemimpin tidak lagi hanya mengandalkan kepada kekuatan fisik, tetapi harus lebih kepada kekuatan moral dan intelektual.

Ginanjari Kartasmita (2013) menyatakan bahwa pemimpin masa kini dan masa depan tidak mungkin bersandar semata-mata kepada kharisma, baik dari pembawaan, karena peran sejarah atau dibuat sintesis. Kelebihan seorang pemimpin akan diukur dari prestasi nyata dan kualitas pemikirannya oleh masyarakat dan orang-orang yang setara atau *peers*-nya. Kapasitas para pemimpin mungkin tidak terlalu jauh dari yang dipimpinnya. Pemimpin pada masyarakat modern harus siap memimpin secara demokratis, karena kehidupan demokratis adalah senafas dengan kemajuan dan kesejahteraan rakyat. Dengan demikian pemimpin yang diperlukan dan yang akan berhasil adalah pemimpin yang berjiwa demokrat. Pemimpin yang demokratis tidak harus memimpin yang lemah, dalam mengambil sikap dan bertindak. Sebaliknya pemimpin yang tegas bukan berarti pemimpin yang otoriter, tetapi justru yang mampu meyakinkan yang dipimpinnya akan kebenaran arah yang akan ditempuh.

Jajang Hendar Hendrawan, 2013

Transparansi Nilai-Nilai Kepemimpinan Siswa Melalui Pendidikan IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Namun untuk menghadirkan pemimpin yang demokratis bukanlah perkara yang mudah, karena masyarakat yang semakin terbuka, dan kebebasan menjadi ciri masyarakat demokratis diperlukan untuk mengembangkan kreativitas dan keberanian pemimpin dalam mengambil keputusan yang dipandanginya tepat walaupun terkadang tidak mendapat dukungan rakyat banyak. Maka bagi seorang pemimpin diperlukan kearifan untuk menentukan mana yang terbaik, disamping memiliki tingkat pemahaman teknis, agar keputusan yang menyangkut implikasi dan kompleks tidak diambil semata-mata atas dasar intuisi, tetapi dengan dasar pengetahuan dan perhitungan yang matang.

Menurut Al Quran, seorang pemimpin bukan hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki ideologi agama yang kuat dan memberi contoh perilaku Islami kepada rakyatnya. Sebab, nilai-nilai agama yang dianut seorang pemimpin akan membentuk cara dan paradigma berpikirnya dalam mengambil setiap keputusan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, perlu ada upaya bagaimana menyiapkan kader-kader pemimpin masa kini dan yang akan datang agar mampu memimpin dengan integritas moral dan intelektual. Salah satu upaya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mentransformasi nilai-nilai kepemimpinan pada generasi muda sejak dini melalui pendidikan formal di sekolah.

Nilai-nilai kepemimpinan yang ditransformasikan diambil dari pandangan hidup orang Sunda, dengan maksud untuk menjadi pemimpin masa depan yang memiliki jatidiri kesundaan untuk membangun masyarakat global. Dalam kebudayaan Sunda terdapat nilai moral budaya yang merupakan jati diri etnik Sunda

Jajang Hendar Hendrawan, 2013

Transpormasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Siswa Melalui Pendidikan IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang bersumber pada nilai, kepercayaan dan peninggalan budaya Sunda yang dijadikan acuan dalam bertingkah laku (Ekajati, 1995:62). Dalam kajian akademik, nilai-nilai moral dipandang sebagai konsep kearifan lokal yang merupakan sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada. Kearifan lokal itu merupakan jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis dan situasional yang bersifat lokal. Kearifan lokal merupakan suatu istilah yang terkait dengan tatanan nilai moral budaya suatu masyarakat (Saini, 2005 dalam Suryadi dan Kusnendi, 2010:1).

Kebudayaan lokal Sunda relatif beranekaragam sebagai salah satu budaya yang berkembang dalam masyarakat adat sebagai kekayaan nasional. Masyarakat adat secara tradisi terus berpegang pada nilai-nilai lokal yang diyakini kebenaran dan kesakralannya serta menjadi pegangan hidup anggotanya yang diwariskan secara turun-temurun dan saling terkait dalam sebuah sistem. Pada masyarakat adat memiliki kesetiakawanan sosial, gotong-royong, musyawarah, dan kerukunan yang melekat kuat dibandingkan dengan masyarakat dengan tingkat heterogenitas, aktivitas, dan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Hal ini tercermin dari pandangan hidup orang Sunda seperti, *sareundeuk saigel sabobot sapihanean, kacai jadi saleuwi kadarat jadi salogak* dan *sabilulungan*, (selalu bekerjasama dalam mengerjakan segala hal, dan selalu bermusyawarah dalam mengambil keputusan).

Dari penelitian terhadap masyarakat perdesaan terlihat adanya karakter khas

Jajang Hendar Hendrawan, 2013

Transpormasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Siswa Melalui Pendidikan IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat Sunda dalam hal kepemimpinannya. Sikap dasar masyarakat Sunda, yang hidup sejak lama melalui perubahan-perubahan pengaruh budaya luar, seperti: Hindu-Budha, Islam, dan modern Barat. Oleh karena itu, pengembangan kepemimpinan masa depan diarahkan pada pemenuhan kebutuhan pemimpin dalam masyarakat modern yang dinamis. Masyarakat modern selalu mengalami perubahan secara terus menerus. Perubahan itu semakin lama semakin cepat didorong oleh kemajuan teknologi yang semakin pesat. Dalam keadaan demikian itu, masalah penyiapan pemimpin dan kepemimpinan generasi muda menjadi sangat penting. Oleh karena itu, generasi muda sebagai generasi harapan bangsa perlu dibentuk dan dididik untuk menjadi generasi penerus kepemimpinan bangsa. Seperti diungkapkan oleh Kartono (2009:33) bahwa: “pemimpin itu harus dipersiapkan, dididik, dan dibentuk tidak terlahir begitu saja. Setiap orang bisa menjadi pemimpin, melalui usaha penyiapan dan pendidikan serta didorong oleh kemauan sendiri. Biasanya dalam hal ini ditempuh pendidikan formal dan non formal yang dapat membantu seseorang untuk membentuk kemampuan sebagai pemimpin. Dari proses inilah seseorang menjadi mempunyai kemampuan yang diperlukan untuk menjadi pemimpin”.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka seorang pemimpin bisa dibentuk dengan cara dipersiapkan dan dididik baik pada lembaga formal maupun non formal. Demikian juga dengan generasi muda sebagai generasi penerus perlu dipersiapkan untuk menerima estafet kepemimpinan dengan cara dididik dipersekolahan sehingga memiliki karakter kepemimpinan yang diharapkan.

Jajang Hendar Hendrawan, 2013

Transpormasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Siswa Melalui Pendidikan IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sekolah merupakan tempat yang paling tepat untuk mewariskan nilai-nilai kepemimpinan, karena sekolah merupakan lembaga yang terorganisir guna melanjutkan proses pendidikan yang telah diperoleh seorang anak di rumah (keluarga) dan di masyarakat. Proses pendidikan tidak hanya membekali siswa dengan kemampuan intelektual semata, namun juga moral dan agama. Dengan dididik di persekolahan maka generasi muda diharapkan memiliki karakter kepemimpinan yang bermoral dan berlandaskan pada nilai-nilai budaya dan agama.

Oleh karena itu, perlu ada upaya bagaimana transformasi nilai-nilai tradisi kepemimpinan Sunda kepada generasi muda melalui pendidikan, khususnya Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Pendidikan IPS sangat erat kaitannya dengan persiapan anak didik untuk berperan aktif atau berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia dan terlibat dalam pergaulan masyarakat dunia (*global society*). Oleh karena itu, menurut Numan Somantri perlu adanya pengembangan kultur akademis pedagogis Pendidikan IPS. Beliau memberikan gambaran tiga kultur akademis yang harus dibangun melalui Pendidikan IPS, yaitu Pendidikan IPS sebagai produk, pendidikan IPS sebagai proses, dan pendidikan IPS sebagai praktek komunikasi sosial. Substansi Pendidikan IPS sebagai produk adalah bahan-bahan yang diintegrasikan dalam kurikulum IPS tidak sekedar ilmu-ilmu sosial saja akan tetapi teknologi, humaniora dan agama. Substansi Pendidikan IPS sebagai proses adalah transaksi pendidikan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap proses pembelajaran IPS atau dengan kata lain ilmu yang diajarkan kepada siswa harus konsisten dengan evaluasi keberhasilan dari praktek komunikasi sosial.

Jajang Hendar Hendrawan, 2013

Transpormasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Siswa Melalui Pendidikan IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sedangkan substansi dari pendidikan IPS sebagai praktek komunikasi sosial adalah bahwa tingkat keberhasilan IPS dapat diukur dari praktek komunikasi sosial yang dilakukan siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Tradisi pengembangan pendidikan IPS tersebut sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang dinamis di tengah perkembangan dunia terus mengalami perubahan. Setiap anak dituntut untuk memiliki kemampuan, pemikiran, dan keterampilan yang lebih luas dan kompleks. Jika dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang sedang berkembang, maka model pengembangan pendidikan IPS ini sangat relevan dan perlu terus dikembangkan.

Pembelajaran IPS dewasa ini, tampaknya harus lebih diarahkan pada pembekalan dan pelatihan kemampuan, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai sosial dan budaya yang diperlukan oleh peserta didik untuk mengendalikan atau memprediksi dampak-dampak yang mungkin ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kehidupan masyarakatnya. Bertalian dengan konsepsi ini, masyarakat yang literasi sosial budaya sangat dibutuhkan, agar mampu mengendalikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta abrasi nilai-nilai sosial budaya di dalam masyarakatnya.

Oleh karena itu, untuk menciptakan generasi muda yang siap untuk menjadi pemimpin di masa yang akan datang perlu kiranya diberikan pemahaman tentang nilai-nilai kepemimpinan Sunda yang sudah disesuaikan dengan keadaan sekarang melalui pembelajaran IPS, agar mereka menjadi pemimpin yang memiliki jati diri Kesundaan yaitu *nyantri* (bersikap religius), *nyunda* (memiliki jati diri kesundaan),
Jajang Hendar Hendrawan, 2013

Transpormasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Siswa Melalui Pendidikan IPS

nyakola (memiliki ilmu pengetahuan), *nyantika* (mampu bersikap profesional), dan *nyatria* (memiliki jiwa kesatria).

Inilah yang menjadi kajian penelitian, sehingga peneliti menetapkan judul penelitian ini sebagai berikut: “Transformasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Sunda melalui Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Fenomenologi pada Sekolah Menengah Pertama di lingkungan Yayasan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasundan)”

B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah mengungkap nilai-nilai kepemimpinan Sunda yang selanjutnya ditransformasikan kepada generasi muda sejak dini melalui persekolahan yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasundan.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka dirumuskan masalah secara umum sebagai berikut: “Bagaimana transformasi nilai-nilai kepemimpinan Sunda melalui pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Sekolah Menengah Pertama di Lingkungan Yayasan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasundan?” Agar permasalahan tersebut tidak terlalu luas maka peneliti akan membatasinya dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter kepemimpinan berdasarkan tata nilai Kesundaan?
 2. Bagaimana proses transformasi nilai-nilai kepemimpinan Sunda melalui
- Jajang Hendar Hendrawan, 2013

Transpormasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Siswa Melalui Pendidikan IPS

pendidikan di sekolah yang berada di Yayasan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasundan?

3. Hambatan apa saja yang timbul dalam rangka transformasi nilai-nilai kepemimpinan Sunda di SMP yang berada di lingkungan Yayasan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasundan?
4. Upaya apa yang dilakukan Yayasan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasundan dalam transformasi nilai-nilai kepemimpinan Sunda?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang bagaimana transformasi nilai-nilai kepemimpinan Sunda melalui Pendidikan IPS di sekolah menengah pertama di lingkungan Yayasan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasundan. Secara khusus tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Karakter kepemimpinan berdasarkan tata nilai Kesundaan.
2. Proses tranformasi nilai-nilai kepemimpinan Sunda melalui pendidikan IPS pada SMP di lingkungan Yayasan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasundan.
3. Hambatan yang timbul dalam transformasi nilai-nilai kepemimpinan Sunda di SMP yang berada di lingkungan Yayasan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasundan.

Jajang Hendar Hendrawan, 2013

Transpormasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Siswa Melalui Pendidikan IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Upaya yang dilakukan Yayasan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasundan dalam transformasi nilai-nilai kepemimpinan Sunda.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menggali nilai-nilai kearifan lokal khususnya tentang nilai-nilai kepemimpinan Sunda sebagai sumber pembelajaran IPS yang dapat memperkuat konsep pendidikan IPS sekaligus sebagai revitalisasi Pendidikan IPS dalam mengembangkan kultur akademik pedagogik Pendidikan IPS sebagai Produk, Pendidikan IPS sebagai Proses, dan Pendidikan IPS sebagai praktek komunikasi sosial.

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi praktisi pendidikan sebagai berikut: 1) Bahan acuan bagi organisasi Kesundaan dalam melakukan tranformasi nilai-nilai kearifan lokal Sunda, khususnya tentang nilai-nilai kepemimpinan Sunda melalui proses pendidikan di semua jenjang pendidikan, khususnya yang berada di tatar Sunda. 2) Masukan bagi pengembang kurikulum dalam merumuskan kurikulum IPS yang bermuatan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya dalam bidang kepemimpinan Sunda. 3) Bagi guru mampu mengembangkan sumber pembelajaran IPS yang bermuatan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya bidang kepemimpinan. 4) Meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai kepemimpinan berdasarkan kearifan lokal Sunda, dan 5) Bahan acuan bagi peneliti lainnya yang akan mengkaji nilai-nilai kepemimpinan yang digali dari Jajang Hendar Hendrawan, 2013

Transpormasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Siswa Melalui Pendidikan IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kearifan lokal.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi disertasi dalam penelitian yang berjudul Transformasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Sunda dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Fenomenologi pada Sekolah Menengah Pertama di Lingkungan Yayasan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasundan Paguyuban Pasundan) akan merinci tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab, mulai dari Bab I sampai Bab V sebagaimana tertera di bawah ini: Bab I Pendahuluan, menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat/Signifikansi Penelitian, Struktur Organisasi Disertasi, dan Posisi Studi. Bab II Kajian Pustaka, Penjelasan Konsep dan Landasan Teori. Kajian Pustaka membahas tentang penelitian terdahulu yang dijadikan sumber inspirasi untuk mempertajam konsep dan teori, serta dapat menambah wawasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penjelasan konsep dilakukan untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam pemakaian. Konsep-konsep tersebut adalah konsep transformasi nilai, nilai kepemimpinan Sunda, transformasi nilai-nilai kepemimpinan Sunda, pendidikan IPS, Yayasan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasundan, Provinsi Jawa Barat. Sedangkan landasan teori dalam penelitian ini berisi teori-teori yang dipakai untuk menganalisis permasalahan tentang Transformasi Nilai Kepemimpinan melalui Pendidikan IPS. Bab III Metode Penelitian, menjelaskan tentang Lokasi dan Subyek Penelitian; Metode Penelitian; Instrumen Penelitian,

Jajang Hendar Hendrawan, 2013

Transpormasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Siswa Melalui Pendidikan IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Prosedur Pengumpulan Data; Teknik Analisis Data; dan Pengecekan Keabsahan Data. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Mendeskripsikan dan menganalisis data hasil penelitian yang diperoleh baik dari hasil wawancara dengan beberapa informan maupun dari berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pembahasannya dilakukan dengan mengangkat topik-topik yang disesuaikan dengan masalah penelitian sebagai berikut: Karakter kepemimpinan berdasarkan tata nilai Kesundaan, transformasi nilai-nilai kepemimpinan pada masyarakat Sunda, Hambatan yang ditemui dalam rangka transformasi nilai-nilai kepemimpinan Sunda pada SMP di lingkungan Yayasan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasundan, dan Upaya Paguyuban Pasundan dalam transformasi nilai-nilai kepemimpinan Sunda sebagai upaya membina dan melestarikan nilai-nilai Kesundaan. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi untuk memperkuat transformasi nilai kepemimpinan Sunda melalui pendidikan di persekolahan.

F. Posisi Studi

Orientasi utama pendidikan IPS adalah memberikan pengetahuan dan wawasan sosial kemasyarakatan yang berguna bagi diri dan kehidupan siswa dalam tatanan lokal, nasional, regional, dan internasional. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Bank (1990:2), bahwa sejumlah keterampilan-keterampilan yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS, meliputi: (1) keterampilan berpikir; (2) keterampilan akademik; (3) keterampilan ilmiah; dan (4) keterampilan sosial.

Berdasarkan pendapat tersebut menjelaskan bahawa salah satu keterampilan
Jajang Hendar Hendrawan, 2013

Transpormasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Siswa Melalui Pendidikan IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS adalah untuk melatih keterampilan sosial. Pembentukan sikap, perilaku dan keterampilan sosial adalah kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh siswa. Tidak hanya penguasaan atas materi pelajaran, lebih dari itu pendidikan IPS bertujuan agar pembelajaran terapkan dalam aspek sikap dan perilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Banks (1990:3) yang menyatakan bahwa hakikat pendidikan IPS pada pendidikan dasar dan menengah adalah:

The social studies is that part of the elementary and high school curriculum which has the primary responsibility for helping students to develop the knowledge, skills, attitudes, and values needed to participate in the civic life of their local communities, the nations, and the world. While the other curriculum areas also help students to attain some skills needed to participate in a democratic society, the social studies is the only area that has the development of civic competencies and skills as its primary goal.

Maksudnya adalah IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah dasar dan menengah yang mempunyai tanggung jawab pokok membantu para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam hidup bernegara di lingkungan masyarakatnya. Kita menyadari bahwa ada mata pelajaran lain yang bertujuan untuk membantu para siswa agar mempunyai keterampilan yang diperlukan untuk dapat hidup berpartisipasi dalam masyarakat demokratis. Namun bagi IPS, menurut Banks, tujuan pengembangan kompetensi dan keterampilan hidup bernegara merupakan tujuan utamanya.

Demikian pula Barr, Bart, dan Shermis (1977:37) mengungkapkan bahwa program *social studies* di sekolah seyogyanya diorganisasikan bukan dalam bentuk

Jajang Hendar Hendrawan, 2013

Transparansi Nilai-Nilai Kepemimpinan Siswa Melalui Pendidikan IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran ilmu sosial yang terpisah-pisah, tetapi diorientasikan kepada upaya melatih keterampilan *reflektif thinking* dalam mengambil keputusan mengenai masalah publik, dengan menggunakan teori serta prinsip yang ada dalam disiplin ilmu sosial secara terpadu. Dengan demikian, pendidikan IPS bermuara pada terbentuknya keterampilan sosial untuk mengambil keputusan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat.

Keterampilan sosial memiliki empat bentuk kemampuan dasar yang digunakan dalam pergaulan antar pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Komponen-komponen tersebut adalah kemampuan untuk mengorganisir kelompok, merundingkan pemecahan masalah, menjalin hubungan pribadi yang baik dan kemampuan melakukan analisis sosial. Lebih jauh, keterampilan ini akan membawa pada keberhasilan dalam kehidupan individu. Tidak saja keterampilan ini berguna bagi kesuksesan hidup individu melainkan juga dapat menjadi tenaga penggerak dinamika kelompok.

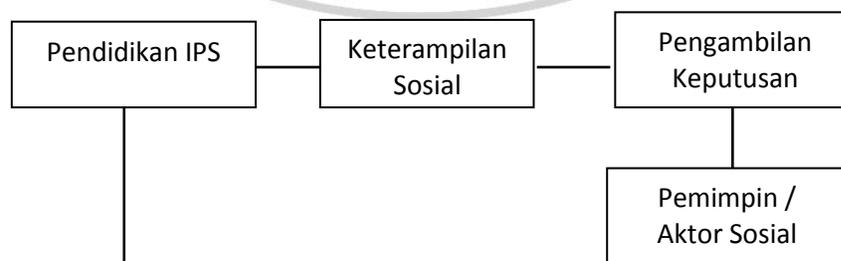
Salah satu keterampilan sosial yang diberikan dalam pembelajaran IPS adalah pengambilan keputusan. Menurut Stoner (2003:205) pengambilan keputusan sebagai proses pemilihan suatu arah tindakan sebagai cara untuk memecahkan sebuah masalah tertentu. Dengan demikian pengambilan keputusan merupakan proses pemilihan satu alternatif dari beberapa alternatif untuk pemecahan masalah sehingga pengambilan keputusan merupakan esensi/inti dari kepemimpinan. Seorang pemimpin harus mampu mengambil keputusan. Pengambilan keputusan dilakukan oleh seorang pemimpin sebagai aktor sosial, baik dalam memimpin dirinya maupun

Jajang Hendar Hendrawan, 2013

Transpormasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Siswa Melalui Pendidikan IPS

dalam memimpin kelompok. Dalam mengambil keputusan seorang pemimpin harus berpedoman kepada nilai, moral, norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Oleh karena itu, seorang pemimpin harus dibekali dengan sifat dan karakter kepemimpinan, agar mereka dapat mengambil keputusan dengan tepat. Salah satu karakter kepemimpinan yang dapat dijadikan sebagai landasan pengambilan keputusan adalah karakter kepemimpinan Sunda. Karakter kepemimpinan Sunda bersumber dari pandangan hidup orang Sunda yang berupa nilai-nilai kebaikan hidup yang sudah turun temurun dijadikan pedoman dalam kehidupan pada masyarakat Sunda. Muatan lokal Budaya Sunda dalam bentuk tata krama dan adat istiadat Sunda dapat diaplikasikan pada mata pelajaran bahasa Sunda sebagai bagian dari Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial diharapkan mampu mengembangkan keterampilan sosial siswa dalam mengambil keputusan sehingga menjadi aktor sosial yang cerdas, terampil, dan bijaksana. Posisi studi Pendidikan IPS dan Nilai-Nilai Kepemimpinan dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Jajang Hendar Hendrawan, 2013

Transpormasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Siswa Melalui Pendidikan IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Bagan 1.1. Posisi Studi

Berdasarkan bagan di atas, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk melatih keterampilan sosial, salah satu keterampilan sosial yang harus dikuasai oleh siswa adalah pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan biasa dilakukan oleh seorang pemimpin, baik dalam rangka memimpin dirinya sendiri maupun memimpin kelompok sosial tertentu. Dalam rangka mengambil keputusan seorang pemimpin harus mempunyai karakter kepemimpinan yang baik. Karakter kepemimpinan yang baik dapat bersumber dari kearifan lokal yang dapat ditransformasikan melalui muatan lokal tatakrama dan adat istiadat Sunda yang diintegrasikan dalam pembelajaran Budaya Sunda. Dengan demikian, tatakrama dan adat istiadat Sunda merupakan bagian dari Pendidikan IPS untuk melatih keterampilan sosial siswa dalam rangka pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

Jajang Hendar Hendrawan, 2013

Transporansi Nilai-Nilai Kepemimpinan Siswa Melalui Pendidikan IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu